

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fungsi matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari matematika diharapkan siswa dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan untuk mencapai penguasaan kompetensi. Fungsi lain mempelajari matematika adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada siswa yang tercermin melalui kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin, dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan belum sesuai yang diharapkan. Pembelajaran yang diterapkan hampir semua sekolah cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran matematika yang cenderung abstrak, sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa, atau dengan kata lain pembelajaran yang kreatif. Seperti metode yang digunakan kurang bervariasi, tidak melakukan pengajaran bermakna, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik.

Pembelajaran matematika hendaknya lebih bervariasi metode maupun strateginya guna mengoptimalkan potensi siswa. Upaya-upaya guru dalam mengatur berbagai pembelajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan karena itu pemilihan metode strategi dan pendekatan dalam mendesain model pembelajaran guna tercapainya iklim pembelajaran yang aktif. Namun di Indonesia ini para guru belum mampu dan mau menerapkannya, sehingga peserta didik hanya sering mendengarkan ceramah tanpa memperdulikan sebagian peserta didik yang pemahamannya kurang dan sulit menangkap penjelasan guru. Sehingga guru-guru tersebut perlu tindakan lain agar pembelajaran matematika tersebut berkembang sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Pinogaluman, guru menyatakan bahwa salah satu kelas yang memiliki prestasi paling rendah adalah kelas VIII<sup>A</sup>.

Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar matematika kelas VIII<sup>A</sup> pada materi Operasi Bentuk Aljabar dan Bangun Ruang adalah dibawah standar ketuntasan yaitu 47. Sedangkan KKM untuk mata pelajaran matematika yang telah ditentukan SMP Negeri 2 Pinogaluman adalah 70. Dengan kata lain hasil belajar pada kelas VIII<sup>A</sup> belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Guru menyatakan bahwa selama ini guru memberikan pembelajaran seperti biasanya guru tidak melakukan pembelajaran yang mencirikan pendekatan pembelajaran kontekstual dan guru juga menyatakan bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran selain itu juga ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan

guru dalam memberikan penjelasan. Peneliti juga mengadakan wawancara dengan siswa, dari wawancara tersebut juga bahwa kelas VIII<sup>A</sup> masih sedikit siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih jelas penyebab rendahnya hasil belajar di kelas VIII<sup>A</sup> tersebut, maka peneliti mengadakan observasi langsung untuk mengamati pembelajaran matematika di kelas VIII<sup>A</sup>. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan hasil tes dengan materi prisma tegak dan limas. Dari hasil observasi tersebut peran aktif siswa masih dalam kriteria rendah yaitu dari 15 siswa, dapat dinyatakan rata-rata peran aktif siswa hanya mencapai 34%. Hal ini dapat ditunjukkan dari permasalahan-permasalahan berikut yaitu: 1) siswa masih bergantung pada guru dalam menyelesaikan soal atau permasalahan yang disampaikan guru. 2) sebagian besar siswa tidak menyampaikan pertanyaan jika dalam pembelajaran ada yang tidak mereka pahami. 3) jika diberi kesempatan untuk maju menyampaikan jawaban dan pendapat, siswa masih belum dapat memanfaatkan kesempatan tersebut. 4) siswa belum dapat memanfaatkan sumber belajar secara penuh, siswa memperhatikan sumber belajar jika guru menunjukannya. 5) beberapa siswa sudah memiliki kesadaran untuk berdiskusi dengan teman sebangku. Namun masih ada beberapa siswa yang tidak melakukan hal tersebut, bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru. 6) sebagian besar siswa tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri dan masih belum menanggapi atau memberikan sanggahan jawaban siswa lain. 7) sebagian besar siswa tidak meneliti kembali kebenaran jawaban mereka.

Permasalahan-permasalahan di atas juga disebabkan oleh guru kelas tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas VIII<sup>A</sup>, pembelajaran yang sering digunakan selama ini adalah pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajaran guru hanya sekedar menyampaikan materi dan memberikan latihan soal saja tanpa memperhatikan siswa secara individu. Sehingga kebanyakan siswa bersifat pasif karena harus mendengarkan uraian guru dan belum menunjukkan peran aktif mereka dalam pembelajaran yang sedang dijalankan. Salah satu upaya untuk mengatasi kondisi tersebut yaitu perlu penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Wina Sanjaya (2008:253), Pendekatan Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). (Lie, 2005 : 12).

## **1.2 Identifikasi masalah**

1. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII<sup>A</sup> SMP Negeri 2 Pinogaluman?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII<sup>A</sup> SMP Negeri 2 Pinogaluman?

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan pendekatan pembelajaran kontekstual hasil belajar materi prisma tegak dan limas kelas VIII<sup>A</sup> SMP Negeri 2 Pinogaluman dapat ditingkatkan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII<sup>A</sup> SMP Negeri 2 Pinogaluman pada materi Prisma dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat bermanfaat.

1. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan atau input untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan untuk mendorong guru dalam menciptakan metode yang tepat untuk menentukan keberhasilan pengelolaan pembelajaran di sekolah.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk dijadikan dasar yang akan dikerjakan dalam pelaksanaan kegiatan guru lebih berkembang dan terarah dalam mengelola situasi dan kondisi kelas.
3. Bagi siswa, dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, tepat dan benar, dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan tepat, mampu menyelesaikan soal yang tak terbatas dalam waktu yang relatif singkat.